

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hakikat Buku Teks

a. Pengertian Buku Teks

Buah pikiran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum yang digunakan sebagai bahan ajar berbentuk cetak diwujudkan dalam sebuah buku. Penggunaan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka merupakan hal penting dalam penyusunan sebuah buku (Kurniasih, 2014: 60). Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan guru berisi materi atau bahan ajar yang disusun sesuai dengan kurikulum (Ulinuha dan Widodo, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut Zahro (2015) juga menjelaskan bahwa buku teks terdapat di berbagai institusi pendidikan, dari jenjang dasar hingga tinggi yang digunakan sebagai bahan ajar utama. Buku teks merupakan buku pelajaran atau buku pegangan dalam bidang studi tertentu yang disusun oleh para pakarnya untuk maksud dan tujuan instruksional. Buku teks dilengkapi dengan sarana pengajaran yang mudah dipahami oleh para pemakainya sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran baik di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi (Tarigan, 1986: 13).

Buku teks adalah buku yang memuat uraian dan penjelasan mata pelajaran atau bidang tertentu yang disusun secara sistematis dan runtut, serta dipilih sesuai dengan tujuan tertentu termasuk arah belajar dan perkembangan siswa. Sejalan dengan pendapat Rahmawati (2015:106) yang menjelaskan bahwa buku teks adalah buku yang memuat penjelasan mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis serta runtut serta dipilih dengan tujuan tertentu, baik meliputi orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib yang

digunakan di satuan pendidikan dasar, menengah, juga perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks yaitu buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran tertentu, yang disusun secara sistematis dan diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa untuk selanjutnya diasimilasikan (Muslich, 2010: 24). *Textbooks the core learning medium composet of text and or images designes to bring about a specific set of educational outcomes, traditionally a printed and bound book including illustration and instructions for facilitating sequences of learning activities.* (UNESCO dalam Mumpuni, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa buku teks sebagai inti dari media pembelajaran terdiri atas tulisan dan gambar yang didesain untuk mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan buku teks juga menyediakan ilustrasi dan latihan sebagai aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa buku teks merupakan buku acuan berisi materi yang dibuat secara sistematis oleh pakar dalam bidang tertentu sebagai inti dari media pembelajaran serta alat bantu siswa dalam memahami materi belajar dan acuan dalam pembelajaran.

b. Fungsi Buku Teks

Buku teks sebagai bahan ajar memiliki beberapa fungsi utamaterkait dengan proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Banowati (2007: 158) bahwa buku teks berfungsi sebagai sumber, pegangan, dan media pembelajaran. Muslich (2010:52) mengemukakan bahwa fungsi buku teks adalah 1) sebagai sarana pengembang dan program dalam kurikulum pendidikan, 2) sarana pemerlancar tugas

commit to user

akademik guru, 3) sarana pemerlancar tugas ketercapaian akedemik, 4) sarana permerlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Buku teks juga berguna sebagai sumber referensi bahan ajar yang dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Ma'arif (2015: 213) adanya materi bahan ajar yang terdapat dalam buku teks juga memudahkan guru mengelola proses pembelajaran melalui berbagai metode pembelajaran, mengubah peran guru sehingga tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas, dan mempersingkat dan memperpendek jadwal mengajar guru. Senada dengan pernyataan tersebut, fungsi buku teks pelajaran bagi guru adalah sebagai panduan instruksional agar guru bisa mengetahui materi yang akan diajarkan dan memungkinkan tanpa melihat silabus. Dengan demikian, kualitas pengajaran guru sangat bergantung pada buku teks (Mudzakir, 2010: 2).

Buku teks menjadi sumber pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh guru saat pembelajaran di kelas. Penggunaan buku teks bagi anak yaitu dapat menambah wawasan pengetahuan anak akan sebuah nilai-nilai. Nilai yang didapat dari penggunaan buku teks salah satunya ialah nilai motivasi. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Rahmawati (2015: 104) jika buku teks dapat mendukung kegiatan belajar siswa termasuk motivasi belajar bagi karena siswa akan terdorong oleh kebutuhan dirinya dalam memahami materi pelajaran. Motivasi belajar siswa didapatkan disekolah maupun rumah. Seperti pernyataan Mumpuni (2016: 27) buku teks dapat dipelajari di rumah dengan didampingi oleh orang tua sehingga nilai karakter yang hendak dikembangkan dalam buku bisa tersampaikan. Juga dikuatkan dengan pendapat Ma'arif (2015: 213) bahwa buku teks dapat membantu anak belajar mandiri di rumah. Ketika mengalami kesulitan, maka orang tua dapat membantu anaknya berdasar pada buku teks. Hal tersebut akan membuat peserta didik lebih siap menghadapi kegiatan pembelajaran di kelas.

Richards (Awasthi, 2006: 3) mengemukakan bahwa “...all the components required in the entire teaching and learning processes such as

syllabus, trained teacher, qualitative materials, teaching models and the attractive resources. Above all, the above mentioned points present the key components of a language program when he says 'they provide the basis for the content of lessons, the balance of skills taught and the kinds of language practice the students take part in... may serve primarily to supplement the teacher's instruction'. Buku teks mencakup semua komponen dalam pengajaran dan pembelajaran seperti halnya silabus, melatih guru dalam penyampaian materi, membantu guru untuk kreatif dalam membuat model pengajaran, dan sebagai sumber bahan ajar yang menarik. Buku teks juga memberi dasar dari sebuah isi pelajaran, memuat berbagai jenis latihan, keseimbangan, dan keterampilan yang diperoleh siswa, serta sebagai pelengkap instruksi guru dalam memberi latihan.

c. Tujuan Buku Teks

Penulisan buku teks tentu memiliki sebuah tujuan yang sesuai dengan kurikulum pendidikan. Menurut Prastowo (2011: 169-170) tujuan buku teks pelajaran yakni, (a) mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi, (b) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, dan (c) menyediakan materi yang menarik dan mudah dipahami bagi peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan Kustanto (2009: 3) yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan buku teks yaitu, (a) agar peserta didik tidak perlu mencatat semua penjelasan guru, (b) memberikan kepada guru waktu tatap muka yang lebih lama dibandingkan bila peserta didik harus mencatat, (c) peserta didik dapat menyiapkan diri di rumah dalam rangka mengikuti pelajaran, dan (d) guru hanya perlu menjelaskan bagian materi yang kira-kira sulit dipahami peserta didik.

d. Kelayakan Buku Teks

Buku teks banyak beredar saat ini, oleh karena itu pemilihan buku teks yang bermutu sangat penting dilakukan. Memilih buku ajar atau buku teks perlu diperhatikan dari beberapa aspek agar memperoleh buku teks yang baik dan berkualitas. Menurut Grant (1987: 13-14) terdapat delapan

hal yang harus diamati dalam memilih *textbook* antara lain, 1) *communicative*, buku teks tersebut mudah dipahami atau tidak, 2) *aim*, berupa tujuan pembuatan buku teks tersebut sesuai dengan kurikulum atau tidak, 3) *teachable*, mudah untuk dijelaskan dan memuat materi, panduan, dan latihan atau tes yang terorganisasi, 4) *available add-ons*, berupa tambahan kaset atau buku tugas yang bisa digunakan, 5) *level*, buku teks hendaknya sesuai dengan tingkatan kelas di sekolah, 6) *teacher impression*, berupa kesan guru yang baik terhadap buku tersebut, 7) *student*, buku teks tersebut menarik siswa untuk mempelajarinya atau tidak, dan 8) *tried and tested*, yakni buku teks tersebut sudah diuji dan dicoba di dalam pembelajaran. Sementara itu menurut Cunningsworth (dalam Richards, 2001: 15) buku teks harus memiliki kriteria antara lain, 1) buku teks harus sesuai dengan kebutuhan belajar, (2) buku teks bisa digunakan sekarang atau masa selanjutnya sesuai dengan aturan yang ada, (3) buku teks memuat materi yang dibutuhkan siswa dan tidak mengandung sebuah metode pembelajaran yang kaku.

Selain itu, materi yang ada pada buku teks harusnya dapat dipelajari dan dimengerti oleh pengguna dan sesuai dengan kebutuhan belajar. Senada dengan pernyataan tersebut, Muslich (2010: 245-248) mengungkapkan bahwa dalam pemilihan buku teks harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mempelajari kurikulum bidang studi yang akan dicari buku teksnya, 2) mempelajari isi atau materi buku teks yang dipilih, 3) cermati daya kemenarikan buku teks yang akan anda pilih, 4) mencermati daya kepahaman buku teks yang akan dipilih, 5) mencermati kadar keterbacaan buku teks yang akan dipilih. Mumpuni dalam bukunya (2017: 48) mengungkapkan bahwa pemilihan buku teks perlu memperhatikan beberapa hal yakni, perkembangan berpikir peserta didik, tahap belajar peserta didik, perkembangan motorik peserta didik, dan gaya belajar peserta didik. Memilih buku teks merupakan langkah yang utama sebelum menggunakan buku teks tersebut. Kualitas buku teks sebagai bahan pertimbangan untuk guru atau peserta didik dalam

menentukan buku teks yang akan digunakan. Buku teks perlu melalui proses penilaian atau telaah agar diketahui mana yang layak atau tidak layak untuk digunakan peserta didik. Dalam sebuah penilaian terdapat kriteria-kriteria yang harus diperhatikan mengenai isi sebuah buku teks. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merupakan pihak yang berwenang dalam menilai dan menelaah suatu buku teks yang diatur dalam pasal 43 ayat 5 PP No.32 Tahun 2013. Dikutip oleh Muslich (2010: 291) BSNP memiliki standar kriteria buku teks, antara lain kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Namun, dalam penelitian ini hanya akan dijabarkan beberapa poin penting penilaian kelayakan buku teks yang bersumber dari BSNP dan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. Poin-poin tersebut antara lain:

1) Kelayakan Isi

Ada tiga indikator yang perlu diperhatikan dalam menilai kelayakan isi sebuah buku teks: 1) kesesuaian materi dengan SK dan KD yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan, 2) keakuratan materi, dan 3) materi pendukung pembelajaran.

1. Kesesuaian Materi

Siagian (2016: 78) mengungkapkan bahwa analisis kesesuaian uraian materi merupakan bagian yang menjabarkan pengukuran kesesuaian materi pada buku teks dengan KI dan KD dalam kurikulum yang berlaku. Indikator kesesuaian uraian materi dengan KI dan KD ini diarahkan pada hal-hal berikut:

a. Kelengkapan Materi

Materi yang disajikan dalam buku teks setidaknya memuat materi pokok bahasan dalam aspek ruang lingkup yang mendukung tercapainya KI dan KD dalam mata pelajaran yang bersangkutan.

b. Kedalaman Materi

Materi dalam buku teks harus dikembangkan secara mendalam. Materi-materi harus dijabarkan di setiap kompetensi dasar dan dibahas tuntas di dalam uraian-uraian indikator. Sehingga, tujuan dari

kompetensi dasar akan lebih mudah tercapai dengan adanya buku teks. Seperti yang diungkapkan oleh Siagian (2016: 78) mengungkapkan bahwa materi, penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh-contoh, dan pelatihan yang terdapat dalam buku teks sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya KI dan KD.

2. Keakuratan Materi.

Pada aspek ini, indikator keakuratan materi diarahkan pada sasaran berikut:

a. Pemilihan wacana, teks, gambar, dan ilustrasi.

Uraian materi berdasarkan pemilihan wacana, teks gambar, dan ilustrasi harus bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Penggunaan teks pada poin ini haruslah mengandung nilai-nilai spiritual. Gambar dan ilustrasi dalam buku teks harus menyebutkan sumber yang jelas, mempunyai daya tarik dan dapat mempermudah pemahaman peserta didik.

b. Pemilihan contoh sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.

Uraian contoh melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Penggunaan contoh dalam buku teks sesuai dengan kenyataan, efisien, dan mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial. Selain itu, penanaman konsep harus disajikan secara runtut.

c. Pelatihan, penugasan, dan penilaian sesuai tuntutan penilaian autentik.

Pelatihan, tugas, dan soal-soal yang disajikan mencerminkan keruntutan proses belajar, yaitu dari mudah ke sukar atau konkret ke abstrak. Penguasaan pengetahuan (tes lisan, tes tulisan, penugasan), sikap (observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta, jurnal) dan keterampilan (tes praktik, proyek, portofolio) disusun secara sistematis.

3. Materi pendukung pembelajaran

Indikator materi pendukung pembelajaran diarahkan pada sasaran berikut:

a. *Up To Date*

Pada butir menjelaskan bahwa materi yang terkandung pada buku teks pelajaran harus bersifat kekinian. Materi pendukung (termasuk uraian, contoh dan latihan) memakai rujukan dari berbagai media dengan terbitan lima tahun terakhir.

b. Memperkuat wawasan kebhinekaan, kebangsaan, multikultural, integrasi bangsa dan tidak mengandung unsur SARA, HAKI, pornografi dan bias (gender, wilayah, dsb)

Materi, pelatihan, atau contoh yang disajikan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi tidak mengandung unsur SARA, HAKI, pornografi dan bias (gender, wilayah, dsb). Buku teks juga harus dapat membuka wawasan peserta didik untuk mengenal dan menghargai perbedaan budaya, pendapat, penampilan, dan peninggalan leluhur budaya bangsa, mengenal persebaran keanekaragaman alam dan makhluk hidup, serta keunikan setiap daerah.

2) Kelayakan Penyajian

Penyajian buku teks merupakan proses cara menyajikan buku teks sesuai dengan pedoman/aturan yang telah ditentukan (Rismawati, dkk: 2015). Terdapat tiga indikator dalam kelayakan penyajian, yaitu (1) teknik penyajian, (2) penyajian pembelajaran, dan (3) kelengkapan materi.

1. Teknik penyajian

Indikator teknik penyajian memiliki dua sub-indikator yaitu, keturutan penyajian dan keseimbangan antarbab. Keruntutan penyajian materi, latihan tugas dan contoh disajikan berdasarkan prinsip belajar yaitu dari mudah ke sukar atau dari konkret ke abstrak. Keseimbangan antarbab meliputi keseimbangan jumlah halaman yang ada pada setiap bab.

2. Penyajian pembelajaran

Indikator kedua yang menjadi penilaian dalam kelayakan penyajian yaitu penyajian pembelajaran dalam buku teks. Penyajian pembelajaran tersebut berfokus pada keterpusatan materi melalui yang disampaikan dalam bentuk wacana, teks, gambar, dan ilustrasi yang memosisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mampu membentuk kemandirian belajar peserta didik. Adanya uraian tersebut juga diharapkan mampu mengakomodasi secara aktif pembelajaran yang berorientasi pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/mengolah informasi, mengomunikasikan) dan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*. Materi yang disajikan juga harus dapat merangsang metakognisi peserta didik dan merangsang daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis peserta didik.

3. Kelengkapan penyajian

Kelengkapan penyajian buku teks terdiri atas tiga sub-indikator yaitu, bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penyudah. Bagian pendahuluan meliputi prakata dan daftar isi. Bagian isi terdiri atas pendahuluan, rujukan, rangkuman, refleksi, dan latihan-latihan. Bagian penyudah terdiri dari glosarium, daftar pustaka, dan indeks.

3) Kelayakan Bahasa

Penyampaian gagasan pada materi di dalam buku teks menggunakan salah satu alat komunikasi yang berbentuk bahasa (Apriliana, 2018: 706). Penggunaan bahasa yang tepat akan membuat peserta didik mudah menyerap isi/materi dalam buku dengan mudah. Maka dari itu, diperlukan pengetahuan akan kualitas buku teks juga yang dinilai dari kelayakan bahasanya. Kelayakan bahasa pada buku teks dapat diamati dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu, (1) keseuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, (2) komunikatif, (3) keruntutan dan kesatuan gagasan.

1. Kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik

Sub-indikator yang mengarah pada kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik, meliputi kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional peserta didik.

2. Komunikatif

Sub-indikator pada poin ini meliputi keterbacaan pesan dan ketepatan bahasa. Keterbacaan pesan berarti pesan melalui wacana, teks, gambar, dan ilustrasi disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif) dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Jawa sehingga mendorong peserta didik untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas. Keterbacaan pesan juga berkaitan dengan penggunaan istilah yang menggambarkan suatu konsep, prinsip, asas, atau sejenisnya harus tepat makna dan konsisten sesuai dengan kemajuan zaman. Sebagaimana pendapat Solchan (2014: 546) bahwa buku teks harus menggunakan istilah, kosakata, dan simbol-simbol yang mempermudah pemahaman isi buku teks. Kemudian ketepatan bahasa ialah sub-indikator mengenai penggunaan kata dan kalimat dalam penyampaian pesan melalui wacana, teks, gambar, ilustrasi mengacu pada kaidah bahasa Jawa yang berlaku. Selain itu, ketepatan bahasa juga berarti penggunaan dan penerapan ragam bahasa yang sesuai dengan kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Senada dengan pendapat (Purnanto, dkk: 2016) bahwa bahasa dalam buku teks harus memiliki nilai kehalusan, baik, sopan, sesuai adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

3. Keruntutan dan kesatuan gagasan

Buku teks di dalamnya pasti mengandung sebuah paragraf yang tersusun dari kalimat yang menjadi suatu bacaan. Menurut (Marpaung, dkk: 2014) penggunaan kalimat dalam buku teks merupakan aspek yang sangat diperlukan dalam proses komunikasi.

Kalimat yang disampaikan dalam buku teks diharapkan dapat menjadi alat komunikasi antara penulis dan pembaca dan pembaca memberikan umpan balik dari bacaan tersebut. Selain hal tersebut, penyampaian pesan melalui wacana, teks, gambar, ilustrasi antarpagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan harus mencerminkan hubungan logis.

2. Kurikulum 2013

a. Definisi Kurikulum dan Kurikulum 2013

Kurikulum adalah sebuah esensi dasar dalam proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan, kurikulum sangat erat kaitannya dengan perkembangan peserta didik. Guru harus mengerti kurikulum sebab kurikulum memberikan petunjuk dalam proses belajar mengajar. Pengertian kurikulum yang sangat luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell (dalam Oliva, 1992: 6) yang menganggap kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru "*curriculum not as a group of courses but as all the experiences children have under the guidance of teachers*". Senada dengan pendapat tersebut (Machali, 2014: 74) mengungkapkan bahwa kurikulum mencakup semua pengalaman yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, baik pengalaman dari dalam maupun dari luar kelas. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dari sekumpulan mata pelajaran yang direalisasikan di dalam atau di luar kelas dan merujuk pada program studi tertentu. Kurikulum juga berisi tujuan, isi, dan serangkaian pengalaman yang dialami oleh guru dan peserta didik.

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diharapkan menjadi jawaban dari tantangan dan tuntutan masyarakat

mengenai pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 memiliki fungsi dan peran sangat penting dan strategis dalam peningkatan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 juga merupakan wujud penyempurnaan dari kurikulum KTSP 2006. Machali (2014: 83) menyebutkan bahwa dijumpai beberapa masalah dalam pelaksanaan kurikulum KTSP yaitu (1) konten kurikulum yang terlalu padat dan memiliki tingkat kesukaran yang melampaui perkembangan usia anak, (2) belum sepenuhnya berbasis kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, (3) Kompetensi belum dapat menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (4) belum adanya metodologi pembelajaran aktif, pendidikan karakter, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang terakomodasi dalam kurikulum, (5) kurikulum belum tanggap dan sesuai dengan perubahan sosial tingkat lokal, nasional dan global, (6) proses pembelajaran belum runtut dan terperinci sehingga pembelajaran berpusat hanya pada guru, (7) standar penilaian belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi baik nilai sikap, keterampilan, dan pengetahuan dan belum adanya remediasi secara berkala, dan (8) KTSP memerlukan dokumen yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir. Oleh karenanya, titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 dari permasalahan di atas adalah perbaikan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, pengembangan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Kurikulum 2013 mengintegrasikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dalam implementasinya terangkum dalam KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (ketrampilan). Menurut Sinambela (2017: 19) menyebutkan bahwa ketiga aspek tersebut

harus dilaksanakan secara berimbang sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif.

Bahasa Jawa sebagai muatan lokal dalam mata pelajaran juga mengikuti perkembangan Kurikulum 2013. Menurut Surat Rekomendasi Dinas Provinsi Jawa Tengah No. 424/13242 atas nama Gubernur Jawa Tengah menetapkan bahwa bahasa Jawa menjadi muatan lokal yang pelaksanaan pembelajarannya berdiri secara mandiri sebagai mata pelajaran dengan alokasi jam pelajaran dua jam pelajaran per minggu. Pengajaran muatan lokal bahasa Jawa memiliki peran penting dalam pelestarian kebudayaan. Menurut Sadhono (2018: 2) *“The context of communication is inseparable from language and cultural context. The context of the language leads to the context of the speech at that time which covers aspects of the identity of the participants, the time and place of the conversation, the topic of conversation, and the purpose of the conversation. In the context of this culture it is known that the use of language by the speakers is always patterned and influenced by culture as the background of the speakers”*. Dari pernyataan tersebut bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya saat kita sedang berkomunikasi. Konteks bahasa mengarah pada konteks tutur, sedangkan konteks budaya dipengaruhi oleh budaya sebagai latar belakang penuturnya salah satunya bahasa yang digunakan. Strategi dalam pembentukan karakter peserta didik, salah satunya dapat diperoleh dari muatan lokal. Menurut Nafisah (2016: 454) peningkatan kecintaan terhadap budaya daerah dapat diperoleh melalui muatan lokal. Hal tersebut dapat membentuk karakter peserta didik dan menanamkan nilai sosio dapat mengikuti arus global menjadi tambahan kekayaan nilai sosio kultural tanpa menghilangkan nilai budaya daerah. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah juga perlu senantiasa mempertahankan pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal di sekolah yang ditandai dengan disusunnya Kurikulum 2013 yang menjadikan mata pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal.

B. Kerangka Berpikir

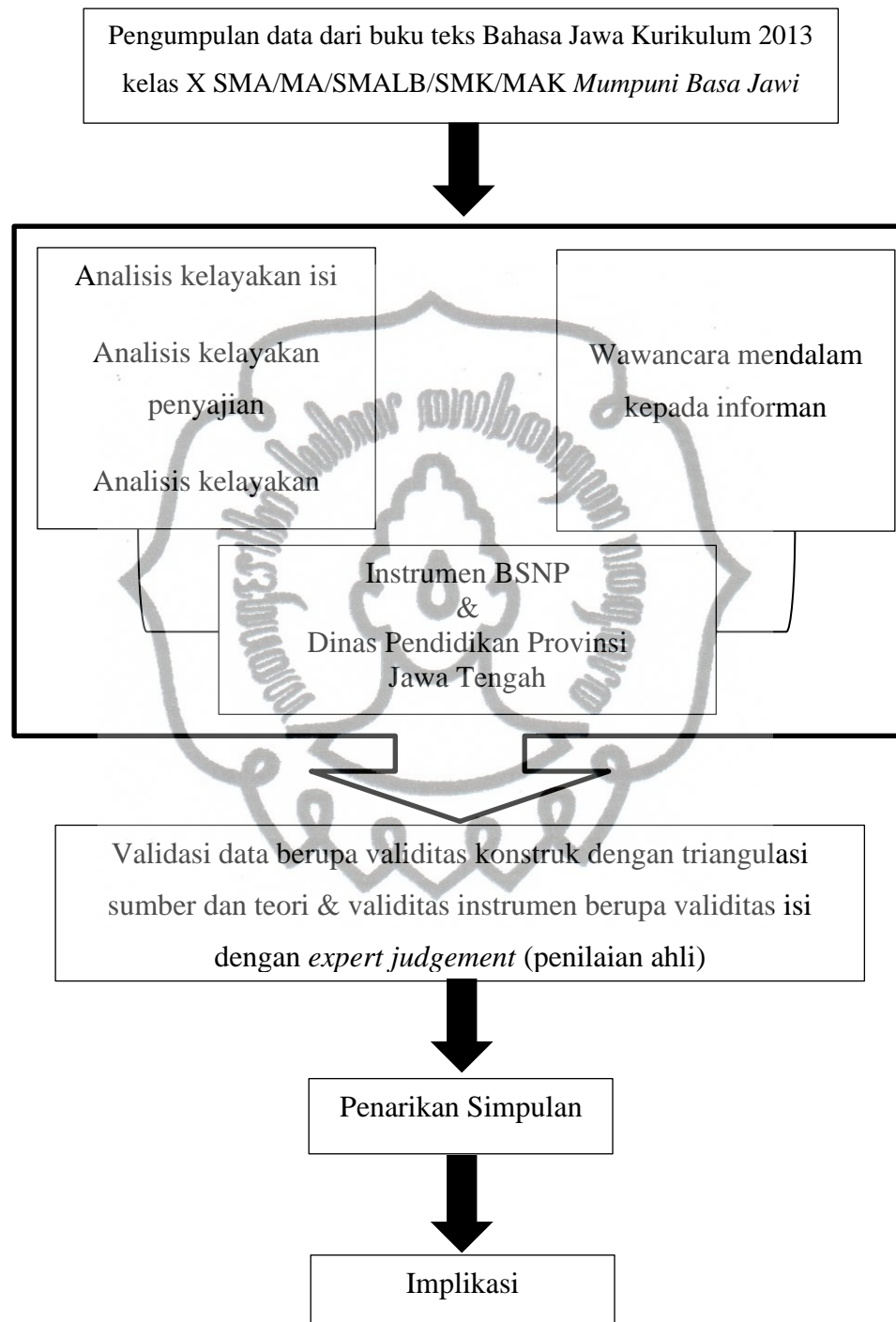
Penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Buku Teks Mumpuni Basa Jawi Kurikulum 2013 kelas X SMA/MA/SMALB/SMK/MAK” ini mengkaji tentang kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa pada buku teks pelajaran tersebut. Pertama, pengumpulan data. Pada tahap ini meliputi menetapkan sampel. Sampel dalam penelitian deskriptif ini adalah buku teks pelajaran bahasa Jawa *Mumpuni Basa Jawi* kelas X Kurikulum 2013 SMA/MA/SMALB/SMK/MAK.

Kedua, mengidentifikasi dan mengenali kelayakan. Tahap ini penulis mengoreksi sampel yang telah ditentukan. Koreksi yang dilakukan berupa analisis kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan bahasa dengan mengisi instrumen BSNP. Teknik lain yang dilakukan yaitu wawancara mendalam *atau in-dept interview* untuk mengetahui kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa buku teks *Mumpuni Basa Jawi* kelas X untuk penggunaannya sebagai bahan ajar.

Tahap selanjutnya yaitu validasi data. Validitas data yang berupa validitas konstruk. Validitas konstruk yang dilakukan menggunakan triangulasi teori dan sumber. Validitas instrumen berupa validitas isi dimana BSNP yang diatur melalui peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan nomor 0041/P/BSNP/VIII/2016 pasal 1 sebagai *expert judgement* menyusun instrumen penilaian yang berfungsi sebagai perangkat mengarahkan penilaian dan proses evaluasi sebuah buku teks.

Tahap terakhir ialah implikasi. Peneliti telah melakukan tahap analisis berupa hasil skor dan penjelasan deskriptif tentang penilaian tersebut. Hasil akhir dari penelitian ini berupa persentase dari kelayakan buku teks *Mumpuni Basa Jawi* Kurikulum 2013 kelas X SMA/MA/SMALB/SMK/MAK. Implikasi pada penelitian ini akan menghasilkan hasil berupa suatu simpulan. Implikasi tersebut merupakan akibat langsung dari hasil temuan yang diteliti.

Berikut ini uraian bagan skema alur berpikir penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

commit to user